

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia bukan merupakan hal baru dan permasalahan yang kecil. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan (2010) memperkirakan jumlah anak penyandang cacat di Indonesia sekitar 7-10% dari jumlah penduduk di Indonesia usia 0-18 tahun. Selain itu, sebanyak 295.250 (85,6%) anak penyandang Cerebral Palsy belum mendapat pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya. Kecacatan pada anak dapat terjadi karena bawaan lahir atau setelah lahir. Kecacatan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti natal, prenatal, postnatal dan sosial ekonomi. Banyak jenis kecacatan pada anak, salah satunya adalah Cerebral Palsy.

Cerebral Palsy (CP) adalah gangguan neurologis yang mempengaruhi kontrol gerakan dan postur seseorang. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan pada bagian otak yang mengatur gerakan dan koordinasi tubuh, biasanya terjadi sebelum atau saat kelahiran (Hasan, 2011). National Institute of Neurological Disorder and Stroke (NINDS) pernah melakukan penelitian pada tahun 2000, hasil penelitian menunjukkan 2-3 bayi per 1000 kelahiran menderita CP. Sedangkan di Indonesia, anak dengan kondisi CP adalah kurang dari 5,5 per 1000 kelahiran dengan rasio penyeimbangan yang sama dalam aspek jenis kelamin, ras, dan negara.

Dalam prognosis medis, CP merupakan gangguan yang bersifat non-progresif dengan manifestasi klinis berupa gangguan perkembangan motorik dan postural. Anak dengan CP tidak hanya mengalami gangguan fungsi motorik, namun sebagian besar juga mengalami masalah medis yang sangat luas yang meliputi masalah sensorik. (Hasan, 2011).

Berdasarkan data assesment YPAC Surabaya, pada tahun ajaran 2015-2016 terdaftar 73 penderita binaan dengan kasus CP dengan jenis terbanyak adalah jenis

campuran antara spastik dan atetoid pada usia TK hingga sekolah dasar [11]. Usia tersebut adalah usia mereka masih dalam masa anak-anak, Dimana kemampuan sensoriknya masih bisa terus ditingkatkan walaupun mengidap penyakit. Saat ini, belum terdapat buku edukasi sensorik yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan penyandang cerebral palsy. Buku-buku sensorik yang telah ada di pasaran menawarkan tekstur yang kurang memadai dalam merangsang sensorik bagi mereka yang mengalami kondisi *cerebral palsy*. Maka dari pada itu, anak-anak penyandang Cerebral Plasy memerlukan media edukasi yang cocok untuk mereka agar mereka dapat terus melatih sensori tubuhnya dan tidak semakin memburuk, di samping itu mereka akan menikmati hal tersebut sebagai anak-anak.v

Dengan memanfaatkan literatur dan informasi yang ada baik dari dalam maupun luar negeri, sebagai respons terhadap tantangan ini, penulis akan merancang media edukasi interaktif dalam bentuk buku sensorik khusus untuk penderita CP, dengan harapan mereka dapat lebih mudah melihat, dan merasakan berbagai stimulus, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan respons sensorik mereka serta kemampuan belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas media edukasi interaktif dalam mendukung perkembangan sensorik anak-anak dengan cerebral palsy dan juga manfaat dari penggunaan media edukasi interaktif dalam meningkatkan keterampilan sensorik pada anak-anak dengan cerebral palsy.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibuat, penulis merumuskan masalah untuk perancangan media informasi sebagai berikut: “Bagaimana perancangan media edukasi interaktif sensorik untuk penyandang *cerebral palsy* guna melatih sensorik.”

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam perancangan sebagai berikut:

1.3.1 Demografis

- a) Usia : 25—35 Tahun
- b) Usia Anak : 2 - 5 Tahun
- c) Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
- d) Pendidikan : S1
- e) Kelas Ekonomi : SES A—C

Penulis memilih untuk membatasi masalah dalam perancangan dengan alasan-alasan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertama-tama, dari segi demografis, batasan usia 25-35 tahun dipilih karena rentang usia ini sering kali merupakan masa dimana seseorang telah memasuki tahap dewasa muda dan mungkin memiliki anak, sehingga mereka dapat memiliki pengalaman sebagai orang tua yang relevan dengan kondisi *cerebral palsy* (CP). Pilihan untuk melibatkan kedua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, serta pendidikan minimal S1, bertujuan untuk mencakup kelompok orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga dapat memperoleh wawasan yang lebih luas terkait dengan penanganan anak dengan CP.

Dari segi ekonomi, kelompok sosial ekonomi (SES) A-C dipilih untuk memastikan bahwa peserta penelitian mencakup berbagai lapisan masyarakat, sehingga hasil penelitian dapat menjadi representatif bagi beragam kondisi ekonomi yang ada di masyarakat Indonesia.

1.3.2 Geografis

- a) Negara : Indonesia
- b) Provinsi : Jabodetabek

Dalam hal geografis, pemilihan Indonesia dan wilayah Jabodetabek sebagai fokus penelitian dilakukan karena wilayah tersebut merupakan salah satu area yang padat penduduk dan memiliki akses terhadap berbagai layanan kesehatan dan pendidikan. Selain itu, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang tantangan dan dukungan yang dihadapi oleh orang tua anak dengan CP.

1.3.3 Psikografis

- a) Orang tua yang memiliki anak penyandang *cerebral palsy* berusia 2 – 5 tahun yang mengalami gangguan sensorik dalam menjalani kesehariannya.
- b) Orang tua dari anak penyandang *cerebral palsy* yang mengalami gangguan baik dalam hal sensorik, fisik, kecerdasan, maupun mental.

Kedua alasan psikografis di atas dipilih karena peran orang tua sangat penting dalam merawat dan memberikan dukungan kepada anak-anak dengan kondisi kesehatan yang kompleks seperti CP. Dengan membatasi masalah ini pada kelompok psikografis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan solusi yang lebih relevan dan bermanfaat bagi orang tua dan anak-anak dengan CP di Indonesia, terutama di wilayah Jabodetabek.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tugas akhir ini bertujuan untuk merancang sebuah media edukasi yang dapat melatih keterampilan sensorik anak usia 2-5 tahun. Media ini dirancang khusus untuk membantu anak-anak penyandang cerebral palsy dalam mengatasi gangguan sensorik mereka, dengan harapan dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh gangguan tersebut.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan media edukasi ini yaitu sebagai berikut:

1) Bagi Penulis

Proses merancang media edukasi sensorik memberi kesempatan bagi penulis untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajari selama perkuliahan dan mengembangkan keterampilan penulis secara langsung.

2) Bagi Masyarakat

Media edukasi sensorik yang dirancang akan memberikan manfaat bagi anak-anak dengan cerebral palsy, media ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sensorik yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan dan bisa meminimalisir gangguan yang selama ini mereka alami.

3) Bagi Universitas

Keberhasilan merancang media edukasi sensorik akan meningkatkan reputasi universitas dalam bidang penelitian dan inovasi untuk menghadirkan media edukasi sensorik pertama khusus cerebral palsy di Indonesia.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA